

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan daya ingat, walaupun dewasa ini banyak yang mengalami perubahan-perubahan tersebut lebih lambat daripada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih nampak (Hurlock, 1980 : 320).

Setiap individu yang berkeluarga sangat mendambakan kehidupan yang harmonis dengan dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga. Keluarga yang damai, tentram dan bahagia merupakan tujuan setiap individu dalam menjalani kehidupan perkawinannya.

Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita yang bukan semata-mata guna pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan yang utama adalah pemenuhan manusia akan kebutuhan afeksional (kasih sayang), yaitu kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindung, dihargai serta diperhatikan dan sebagainya (Walgito, 2002: 56).

Olson & Defrain (2003) mengatakan bahwa masing-masing orang mempunyai alasan tertentu untuk menikah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa orang menikah antara lain karena ingin mendapat teman hidup, memenuhi kebutuhan akan cinta dan kedekatan emosi, saling memberi dukungan dengan

pasangan yang lebih baik, memenuhi kebutuhan seksual, berbagi tugas sebagai orangtua untuk mengasuh anak, ingin mandiri, ingin terikat dengan orang lain dalam sebuah hubungan pernikahan untuk mendapatkan dukungan emosi, cinta dan mendapatkan jaminan ekonomi (Alfian, N.I, dkk. 2008 : 142-143).

Olson & Defrain (2003) menyebutkan apapun alasan orang yang menikah, mereka akan mendapat manfaat dari pernikahannya. Manfaat tersebut antara lain adalah mempunyai dukungan emosi dan sumber penghasilan ekonomi dari pasangannya, memiliki kepuasan hubungan seksual, memiliki lebih banyak kekayaan dan modal ekonomi, cenderung akan memiliki anak yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang hanya tinggal bersama dengan salah satu orangtuanya saja karena anak-anaknya cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan emosi dan perhatian (Alfian, N.I, dkk. 2008 : 138-143).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang menikah akan memetik manfaat, salah satunya adalah mereka cenderung akan memiliki anak. Hadirnya anak dalam keluarga membuat pasangan suami istri dengan sendirinya akan menjadi orangtua. Bagi banyak orang dewasa, peran menjadi orangtua telah direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik (Santrock, 2002:119). Peran ayah lebih utama bertindak sebagai pencari nafkah (Kartono, 1977:9), pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh suami adalah pekerjaan rumah tangga yang tidak sering, tidak teratur, dan tidak teratur, seringkali mencakup memperbaiki rumah, membuang sampah, menyiangi rumput, pekerjaan di halaman, dan berkebun (Santrock, 2002:119).

Olson & DeFrain (2003) menjelaskan bahwa keluarga harus berfungsi menjadi perantara bagi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan dari semua individu yang ada dalam unit tersebut. Sebuah keluarga diharapkan dapat bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan dari orang tua dan anak-anak. Keluarga juga diharapkan akan saling memberikan dukungan emosi, fisik, dan ekonomi. Keluarga memiliki pengaruh yang penting sekali terhadap pembentukan identitas seorang individu dan perasaan harga diri (Alfian, N.I, dkk. 2008 : 138-143).

Pada umumnya, sebuah keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga. Dua sosok yang selalu dapat menjadi representasi sebuah keluarga ideal. Sosok ayah sebagai seorang kepala keluarga adalah kamus baku dalam strata sosiologi dan kehadiran ibu sebagai pendamping, sebagai pelaksana dari segala delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga.

Namun tentu bukanlah sebuah pilihan, ketika tatanan ideal itu kemudian tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, Sebagian dari orang-tua harus mengalami menjadi orang-tua tunggal oleh berbagai sebab, ada yang karena pasangan meninggal dunia, bercerai, atau karena kehamilan di luar nikah. Laswell (1995) mengatakan bahwa orang-tua tunggal muncul karena kematian pasangan dan putusnya ikatan perkawinan dalam keluarga, yang diatur berdasarkan hukum yang berlaku dalam suatu negara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Papalia (1998) menyatakan bahwa selain perceraian,

kehilangan pasangan hidup dapat menyebabkan seseorang menjadi orang-tua tunggal (Artanto, R, L, 2008: 3).

Lopata (1997) menyebutkan bahwa peristiwa kematian pasangan hidup merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan setelah ditinggalkan pasangan. Ketika pasangan meninggal, pasangan yang ditinggalkan tidak hanya kehilangan dukungan emosional, persahabatan, dan teman, namun harus menemukan cara untuk memenuhi semua tugas-tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Menemukan pengganti untuk mengisi peran yang kosong, atau mencoba untuk melakukannya seorang diri, sendiri dan tanpa dukungan (Artanto, R, L, 2008: 3).

Berdasarkan *Holmes-Rahe Social Readjustment Rating Scale* (1995), yaitu skala yang mengukur tentang peristiwa hidup yang menimbulkan tingkat stres paling tinggi, diperoleh hasil bahwa kematian pasangan hidup merupakan peristiwa yang sangat menimbulkan stres, dan menempati urutan tertinggi. Senada dengan yang dikatakan oleh Brubaker (1995) menyatakan hal ini terjadi karena penyesuaian masa menjanda atau menduda yang terjadi secara tiba-tiba. Banyak pasangan yang tidak siap akan perubahan kehidupan setelah kematian pasangan hidup mereka, apalagi kematian tersebut terjadi secara mendadak. Hal ini dikuatkan oleh Rahe dan Holmas (1993) yang menyatakan bahwa kehilangan pasangan karena kematian merupakan peristiwa yang lebih dapat menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian. Menurut Mitchell (1993) hal ini dikarenakan individu yang mengalami

perceraian masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya terutama dalam masalah yang berkaitan dengan keperluan sekolah anak, pertunangan atau pernikahan anak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan anak (Artanto, R, L, 2008: 3).

Jumlah janda di Indonesia lebih banyak dari pada jumlah duda, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, (2002). Mengemukakan bahwa perbandingan jumlah janda di Indonesia adalah 469:100 artinya jumlah duda atau pria tidak menikah berusia 60 tahun keatas jumlahnya hanya seperlima dari jumlah janda. Hal ini menunjukkan bahwa janda lebih tahan untuk hidup sendiri dari pada duda. Dikemukakan pula bahwa kelompok wanita usia 60 tahun ke atas di Indonesia yang hidup sendiri atau tidak menikah, cerai dan janda, merupakan kelompok terbesar di dunia (Artanto, R, L, 2008: 17).

Seorang duda atau laki-laki yang hidup sendiri karena bercerai atau karena kematian istri tidaklah mudah, apalagi ketika mereka memiliki anak. Otomatis, mereka pun akan menjadi *single parent*, dan sekaligus menyandang status sebagai duda membuat mereka merasakan kesepian dan kesendirian. Duda adalah laki-laki yang ditinggal mati istrinya atau telah bercerai dengan istrinya (Ali, L, 1996: 244).

Mereka pun mengakui bahwa mereka berusaha untuk menghilangkan perasaan-perasaan itu dengan menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Namun ternyata, menenggelamkan diri dalam pekerjaan membuat mereka mengalami stress. Masalah Pekerjaan, yaitu usaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga merupakan masalah yang sangat mengganggu para duda yang sekaligus

menyandang sebagai ayah sebagai orang tua tunggal. Pria yang identitas utamanya sebagai seorang pekerja, memperoleh tekanan terutama berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan serta karier yang memuaskan, akan tetapi di lain sisi adanya usaha untuk memenuhi tanggung jawab dalam keluarga. Keterlibatan lebih dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga terkadang membawa konsekuensi tersendiri bagi pekerjaan. Para duda atau ayah tunggal ini pun harus menyesuaikan jadwal, mengambil cuti atau ijin meninggalkan pekerjaan karena urusan rumah tangga. Belum lagi lingkungan kerja yang cenderung tidak bersahabat dengan duda atau ayah sebagai orangtua tunggal (Adhes, L,A, 2000: 6).

Namun, ternyata menenggelamkan diri dalam pekerjaan cenderung tidak mudah dihindari mengingat bahwa hidup menduda atau menjanda menanggung beban finansial yaitu masalah ekonomi, meskipun memang biasanya dialami oleh wanita atau janda yang menjadi orang tua tunggal. Pria atau duda yang menjadi orang tua tunggal secara finansial lebih siap untuk membiayai keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan para pria menyewa orang lain untuk mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga namun tidak semua pria berada dalam kondisi keuangan yang baik. Seorang ayah sebagai orang tua tunggal yang sekaligus menyandang sebagai seorang duda mereka harus memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan kebutuhan anak-anaknya (Adhes, L,A, 2000: 6).

Maslow menjelaskan dalam teori hirarki kebutuhan, bahwa ada lima macam kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan rasa

aman, *belongingness*, kebutuhan akan harga diri dan ego, kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya Maslow menyatakan kebutuhan yang berjenjang ke atas, seperti spiral yang makin melebar ke atas yaitu kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul jika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi hanya mempengaruhi perilaku individu (Sarwono, S.W, 2000:170).

Seseorang yang mengalami deprivasi (tidak terpenuhinya suatu kebutuhan) pada tingkat hirarki tertentu, kebutuhan yang tidak terpuaskan itu akan mendominasi arah pikiran dan tindakannya menuju tercapainya kepuasan tersebut. Setelah itu, kebutuhan pada tingkat selanjutnya akan teraktivasi. Siklus ini akan terus berulang-ulang pada setiap tingkatan hirarki sampai individu mencapai tingkat kebutuhan yang paling atas yakni aktualisasi diri (Alwisol, 2008 :199-211).

Berbagai tugas dan kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan. Dan bagaimana dinamika psikologis subyek dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang muncul, Lebih lanjut seperti yang dirasakan oleh salah satu duda yang berinisial SH. Dia mengatakan bahwa subyek merasa berat ketika dihadapkan pada tuntutan dua peran yaitu melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak dan identitas utamanya sebagai seorang pekerja atau pencari nafkah, selain itu dia juga masih membutuhkan seseorang pendamping hidup. seperti yang dikatakan :

“Hem,,tertekan sech sering artinya itu ya ada satu, dua tapi kadang-kadang sech masih bisa teratasi seperti misalnya pada waktu pagi bangun pagi anak-anak itu terus saya sudah siap-siap mau berangkat kerja hem,, sudah saya siapkan sarapanya tapi masih anak-anak belum bangun tidur sementara waktunya itu semakin siang seperti jam 06.30

wib kadang sampai jam 07.00 wib baru bangun itu saya merasa tertekan ko', saya sudah bangunkan dia mau bangun tapi itu yang masih kecil anak-anak itu. Terus yang saya tertekan lagi itu waktu kerja biasanya jam 09.00 wib atau jam 10.00 wib anak itukan minta jajan atau minta makan lagi itu yang saya di,,, posisi saya ditempat kerja sementara anak saya itu nggak ada yang, yang merawat nggak ada yang memberi makan, terus kadang-kadang saya, saya titipkan ke bibi nya ke mbahnya situasinya masih bisa teratasi tapi hem,, apa seperti itu terus yang saya pikirkan itu seperti itu". jadi memang saya butuh istri lagi untuk mengurus semuanya agar semuanya kembali normal".

Jadi disini bisa dilihat bahwa ketika SH dihadapkan pada kebutuhan *belongingness* dan kebutuhan keamanan dan rasa aman subyek merasakan adanya rasa tidak aman pada diri laki-laki yang menduda, karena pekerjaan yang dulu dilakukan oleh istrinya sekarang dilakukan oleh subyek seorang diri. Selain itu juga subyek masih merasakan adanya kebutuhan untuk mempunyai pasangan hidup lagi.

Berbagai tuntutan yang ada harus dijalani oleh duda seorang diri dimana mereka harus menyediakan energi yang besar untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan itu sendiri, bagaimana cara subyek untuk menghadapi kebutuhan itu dan bertindak untuk menghadapi kebutuhan tersebut. Sementara sebagai individu duda mempunyai kebutuhan yang menurut Maslow terdapat lima kebutuhan tersebut. Jadi dalam hal ini yang ingin peneliti ketahui yaitu tentang dinamika psikologis kebutuhan duda ditinjau dari teori kebutuhan Maslow. Pengertian dinamika adalah dasar-dasar tingkah laku yang pokok dan berubah-ubah (Widyatama, 2010:90). Sedangkan dinamika menurut Chaplin (1995) adalah merupakan suatu hal yang menyinggung sistem psikologi yang menekankan

masalah motif, menyinggung perubahan atau sistem-sistem yang menekankan perubahan penyebab tingkah laku yang tidak disadari (Chaplin. 1995: 140)

Sedangkan psikologis adalah berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan. (Ali, L., 1996:792). Sementara menurut Hariman (1995) menyatakan bahwa dinamika psikologis merupakan teori sistematis tentang psikologis yang menekankan tentang pengendalian, keinginan, motif dan sejenisnya baik sadar atau tidak sebagai faktor penentu utama terhadap tingkah laku (Priani, I. 2009 : 3)

(Chaplin, 1995: 96) menjelaskan bahwa dinamika psikologis ini meliputi 3 aspek yaitu afeksi, kognisi dan konasi

Maka dapat disimpulkan bahwa keinginan, motif dari dasar-dasar tingkah laku pokok yang berubah-ubah baik sadar atau tidak meliputi 3 aspek psikologis yaitu afeksi, kognisi dan konasi adalah merupakan bagian dari dinamika psikologis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah :

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini untuk mengetahui dinamika psikologis kebutuhan duda ditinjau berdasarkan teori kebutuhan Maslow. Teori kebutuhan Maslow ini terdapat lima kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan dan rasa aman, *belongingness*, harga diri dan ego dan kebutuhan aktualisasi diri.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kehidupan subyek sehari-hari?
2. Bagaimana afeksi, kognisi, konasi subyek dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang muncul ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menggambarkan kehidupan subyek sehari-hari
2. Untuk mengetahui afeksi, kognisi, konasi subyek dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang muncul.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dalam bidang psikologi keluarga
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Duda

Seorang duda agar lebih mengerti tentang dinamika psikologis kebutuhan yang mereka alami didalam dirinya sehingga diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupannya sebagai

seorang duda. Pembahasan penelitian ini selanjutnya diharapkan mampu memberikan masukan-masukan bagi *single parent* (duda) tentang tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka menghadapi semua kebutuhan mereka.

b. Bagi Anak yang dibesarkan oleh *single parent* (duda)

Mampu menyentuh perasaan mereka bahwa mereka dibesarkan oleh orang tua yang mengurus segala keperluan sendirian dan memikirkan segala kebutuhan mereka di masa akan datang. Dan diharapkan agar sang anak bisa memberikan dukungan pada subyek dalam melalui kehidupannya.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan teori yang berbeda.

d. Bagi keluarga

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar pihak keluarga bisa memahami, memberi dukungan serta bantuan bagi subyek dalam menjalani kehidupannya sebagai duda.